

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin adalah sekolah swasta berlokasi di Jalan Kelayan B, Gg. Sukaria Rt. 19 No. 48 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin, dimana sekolahnya bersampingan dengan sekolah regular pada umumnya yang dilingkungannya juga terdapat warung-warung kecil dan pedagang kaki lima.

SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin berdiri sejak 1982, dan sudah terakreditasi dengan nilai A dalam pelayanan sekolah kategori B/C SDLB B/C Graha Banjarmasin ini tidak hanya menerima anak-anak normal pada umumnya, tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (*special needs*).

Suasana sekolah terasa aman dan nyaman. Sekolah ini memiliki ruang kelas sebanyak 4 kelas, yang terdiri dari 2 kelas untuk anak B/Tunarungu dan 2 kelas untuk anak kelas C/Tunagrahita. Sekolah ini memiliki 1 buah WC guru, dan 2 buah WC siswa. Disamping itu SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin juga memiliki ruangan Kepala Sekolah, ruang guru, yang masing-masing berjumlah satu serta ruang lainnya yang tidak bisa disebutkan secara rinci satu persatu. SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin memiliki satu lapangan bersama yang sekaligus dijadikan sebagai tempat upacara.

Berikut perincian data-data sekolah secara khusus:

Tabel 4. 1
Keadaan Sekolah Pada Umumnya/ Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	:	SDLB B/C Paramita Graha
2.	NSS	:	87.2.15.60.02001 / 28.00.50
3.	NSPN	:	30303094
4.	Alamat Sekolah	:	Jl. Kelayan B Gang Sukaria RT. 19 No. 48 .
	a. Jalan	:	Kelayan B gang Sukaria
	b. Desa	:	Kelayan Dalam
	c. Kecamatan	:	Banjarmasin Selatan
	d. Kabupaten/Kota	:	Banjarmasin
	e. Provinsi	:	Kalimantan Selatan
5.	Status Sekolah	:	Swasta
6.	Didirikan Tahun	:	1982
7.	Dengan Surat Keputusan Nomor	:	KEP.26/I 15.1A/I 1982
8.	Khusus Sekolah Swasta:		
	a. Nama Yayasan	:	Darul Falah
	b. Alamat	:	Jl. Kelayan B gang Sukaria No. 48
	c. Akte Pendirian:		
	1) Notaris	:	Nedy, M. Kn.
	2) Nomor dan Tanggal	:	W 90/I 15. 12.N 1982, 01 januari 1981
9.	SK Pendirian Sekolah	:	W 90/I 15. 12.N 1982
10.	Tanggal SK Pendirian	:	1981-01-01
11.	Status Kepemilikan	:	Yayasan
12.	SK Izin Operasional	:	Kep.26/I 15.1A/I 1982
13.	Tgl SK Izin Operasional	:	1982-05-19
14.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	B dan C
15.	Nomor Rekening	:	018.03.06.02764.2
16.	Nama Bank	:	Bank KALSEL
17.	Cabang KCP/Unit	:	-
18.	Rekening Atas Nama	:	Sekolah Luar Biasa Paramita Graha
19.	MBS	:	Ya
20.	Luas Tanah Milik (m2)	:	500
21.	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	1000
22.	Nama Wajib Pajak	:	SLB B/C PARAMITA GRAHA
23.	NPWP	:	009263211731000

24.	Nomor Telepon	:	0511-3268259
25.	Nomor Fax	:	-
26.	Email	:	slb.paramita@yahoo.com
27.	Website	:	-
28.	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
29.	Bersedia Menerima Dana Bos	:	Ya
30.	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
31.	Sumber Listrik	:	PLN
32.	Daya Listrik (watt)	:	1300
33.	Akses Internet	:	XL (GSM)
34.	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy
35.	Kepala Sekolah	:	Waluyo, S.Pd
36.	Operator Pendataan	:	Noor Rahmi, S.Pd
37.	Akreditasi	:	B
38.	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

Sumber: Kepala Sekolah SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin Tahun 2019

2. Visi dan Misi SDLB B/C Paramita Graha

Adapun visi SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin adalah Pelayanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup wajar dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dan mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan anak berkebutuhan khusus agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Memberikan kesempatan mengikuti pendidikan yang sama bagi anak usia sekolah sesuai kelainan dan potensi yang dimilikinya.
- c. Membantu menuntaskan wajib belajar 9 tahun anak kebutuhan khusus.
- d. Membantu anak mengenal potensi dirinya yang masih dapat ditumbuh kembangkan.

- e. Memberikan pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus sebagai bekal kebutuhan hidup di masyarakat maupun di dunia kerja.

3. Ketenagaan

- a. Data dewan guru SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin, yaitu :

Banyaknya Guru : 11 orang

- 1) Laki-laki : 4 orang
- 2) Perempuan : 6 orang

Tabel 4. 2
Data Dewan Guru SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin

No.	Nama	NIP/NUPTK	Jabatan
1.	Waluyo, S.Pd	-	Kepala Sekolah
2.	Hana, S.Pd	2749759660300012	Guru Kelas
3.	Rizeka Sari, S.Pd	6160759660300003	Guru Kelas
4.	Bariah, S.Pd	7333752655300013	Guru Kelas
5.	Noprina, S.Pd	-	Guru Kelas
6.	Noor Rahmi, S.Pd	-	Guru Kelas
7.	Novi Hidayati, S.Pd	-	Guru Kelas
8.	Khairul Arifin, S.Pd	-	Guru Kelas
9.	Syamsuriadi, S.Pd	-	Guru Kelas
10.	Beby Setiawan, S.Pd	-	Guru Kelas
11.	Widya Febrianti	-	Guru Kelas

Sumber: Kepala Sekolah SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin Tahun 2019

- b. Pembagian Tugas Guru

Pada umumnya pembagian tugas guru terhadap mata pelajaran yang diasuh sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian guru masing-masing. Pembagian tugas guru ditentukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

c. Jabatan Guru

Guru di samping bertugas sebagai tenaga kependidikan atau pengajar, guru juga memegang jabatan dalam menyelenggarakan pengelolaan kelas dan pengajaran vokasional atau keterampilan bagi siswa.

4. Keadaan Fisik Sekolah

Tabel 4. 3
Data Keadaan Fisik Sekolah

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Tahun	Sumber	Ket.
1.	Tanah	1 (442 M2)	2003	Pemkab Banjar	HGB
2.	Ruang Kegiatan Belajar	2 UNIT	2005	Dit. PLB	Baik
3.	Meja Kursi Murid	20	2003	Dit. PLB	Baik
4.	Meja Kursi Guru	9	2003	Dit. PLB	Baik
5.	Almari Kantor	2	2003	Dit. PLB	Baik
6.	Almari Kelas	3	2003	Dit. PLB	Baik
7.	Papan Tulis	7	2003	Dit. PLB	Baik
8.	Sarana Listrik	2	2003	1800 watt	Baik
9.	Sarana Telpon	1	2003	Yayasan	Baik
10.	Komputer	5 buah	2004	Blockgrant	3 Rusak
11.	Komputer	10 buah	2008	Dit. PLB	Baik
12.	Buku Pelajaran	48 jenis	2006	Dit. PLB	Baik
13.	Alat Keterampilan Boga	1 set	2006/ 2008	Dit. PLB	Baik
14.	LCD	1 Buah	2006	Dit. PLB	Baik
15.	TV	1 Buah	2006	Dit. PLB	Baik
16.	Alat Ketrampilan Rias/Salon	1 set	2008	Dit. PLB	Baik
17.	Meja Kursi Murid	43 set	2009	Disdik Prop	Baik
18.	Meja Kerja	4 buah	2009	Disdik Prop	Baik
19.	Kursi Tamu Jati Ukir	1 buah	2009	Disdik Prop	Baik
20.	Meja kerja jati	1 set	2009	Disdik Prop	Baik
21.	White board	4 buah	2009	Disdik Prop	Baik

Sumber: Kepala Sekolah SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin Tahun 2019

5. Keadaan Lingkungan Sekolah

a. Batas-batas lingkungan SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin:

- 1) Barat : Perumahan Warga
- 2) Timur : Perumahan Warga
- 3) Utara : Perumahan Warga
- 4) Selatan : SD Kelayan Tengah 2 Jenis bangunan beton permanen.

b. Kondisi Lingkungan Sekolah:

Lingkungan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik dan sangat efektif untuk menunjang kegiatan belajar yang memadai.

6. Keadaan Fisik Kelas

Keadaan fisik kelas di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin adalah sebagai berikut :

Jumlah ruang kelas ada 4 buah dan rombel ada 12, yaitu terdiri dari :

- a. Kelas I dan VI B : 1 kelas
- b. Kelas III – V B : 1 kelas
- c. Kelas I – III , VI C : 1 kelas
- d. Kelas IV – V C : 1 kelas

Setiap kelas dilengkapi ventilasi udara yang cukup, sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang cukup. Di setiap kelas juga dilengkapi dengan: papan tulis, lemari (loker) tempat penyimpanan buku, hasil karya anak, dan untuk menyimpan alat peraga.

B. Penyajian Data

Untuk memudahkan dalam memahami data yang disajikan peneliti terkait pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin, maka penulis membaginya menjadi dua sub bahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu:.

1. Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

- a. Kemampuan untuk Mengenali Emosi Diri.

Salah satu kemampuan dasar dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali diri sendiri. Kemampuan kesadaran yang ada pada diri seseorang untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi agar dapat mengendalikan emosi. Meliputi mengendalikan emosi anak tunagrahita agar tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta agar anak tunagrahita tetap tenang pada saat belajar.

Hasil observasi peneliti terhadap ke 4 anak tunagrahita ringan, yang berinisial AA, MY, NR, dan PA. Memang tidak semua anak tunagrahita bisa mengendalikan emosinya seperti kemampuan untuk mengenali emosi diri. AA dan MY cenderung cukup, cukup dapat mengendalikan emosi marah dan tidak mudah putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta cukup tenang pada saat belajar. NR cenderung kurang, kurang dapat mengendalikan emosi marah dan mudah putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta kurang tenang

pada saat belajar. PA cenderung kurang sekali, tidak dapat mengendalikan emosi marah dan mudah sekali putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta tidak dapat tenang pada saat belajar. Ini terbukti ketika dilakukan observasi selama 5 hari.¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd beliau merupakan guru wali kelas anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin. Dalam hal cara guru agar anak tunagrahita ringan tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya, beliau mengungkapkan:

“Sebenarnya guru harus mempunyai cara tersendiri agar anak tunagrahita ringan tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya. Maka alternatif yang saya lakukan sebagai wali kelas adalah mempelajari karakteristiknya dan menyesuaikan kemampuan anak tunagrahita ringan sehingga pembelajarannya di turunkan sesuai kemampuan anak tunagrahita ringan kalau kita memaksakan kehendak kita maka anak tunagrahita ringan akan tantrum (mengamuk).”²

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang selalu memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan. Apabila pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuannya dipaksakan maka anak tunagrahita ringan akan mengamuk, jadi agar anak tunagrahita ringan tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya.³ Dengan demikian berdasarkan wawancara

¹ Observasi dengan ke 4 anak tunagrahita ringan AA, MY, NR, dan PA di kelas IV/C, (24-28/06/2019).

² Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (20/06/2019).

³ Observasi di kelas IV/C, (21/06/2019).

dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyiapkan pelajaran sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan untuk mempermudah proses pembelajaran agar anak tunagrahita ringan tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru agar anak tunagrahita ringan tetap tenang pada saat belajar, beliau mengungkapkan:

“Berbicara mengenai agar anak tunagrahita ringan tetap tenang saat pembelajaran adalah setiap anak tunagrahita ringan perlu pendekatan yang komprehensif jadi apabila ada anak tunagrahita ringan yang tidak mau tenang dengan sedikit ketegasan maka sebagai guru harus bersuara lebih keras sedikit, ada yang dengan cara tatap wajah langsung jadi sebagai guru harus berada di samping anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan mampu duduk dengan tenang, adapula yang harus di diamkan saja dengan sendirinya anak tunagrahita ringan akan tenang.”⁴

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang selalu mengadakan pendekatan komprehensif apabila ada anak tunagrahita ringan yang tidak bisa tenang saat belajar dengan cara mendekatinya dan dengan cara tatap wajah secara langsung serta duduk disampingnya agar anak tunagrahita ringan mampu duduk dengan tenang dan adapula anak tunagrahita ringan yang tidak tenang dengan sendirinya akan tenang sendiri.⁵ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah mengadakan pendekatan

⁴ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (24/06/2019).

⁵ Observasi di kelas IV/C, (25/06/2019).

semaksimal mungkin agar anak tunagrahita ringan tetap tenang saat pembelajaran.

b. Kemampuan untuk Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Secara Tepat.

Kemampuan mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan ekspresi yang tepat. Mengelolanya dengan cara mengendalikan emosi yang tiba-tiba muncul pada diri, meliputi pengendalian emosi takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu pada anak tunagrahita ringan.

Hasil observasi peneliti terhadap ke 4 anak tunagrahita ringan, yang berinisial AA, MY, NR, dan PA. Memang tidak semua anak tunagrahita bisa mengendalikan emosinya seperti kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. AA cenderung baik, dapat mengendalikan emosi takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu. MY cenderung cukup, cukup dapat mengendalikan emosi takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu. NR dan PA cenderung kurang sekali, tidak dapat mengendalikan emosi takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu. Ini terbukti ketika dilakukan observasi selama 5 hari.⁶

⁶ Observasi dengan ke 4 anak tunagrahita ringan AA, MY, NR, dan PA di kelas IV/C, (22-26/07/2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru mengendalikan emosi takut pada anak tunagrahita ringan, beliau mengungkapkan:

“Pada saat anak tunagrahita ringan merasa takut sebagai guru ada yang harus dengan di peluk, adapula yang harus mencari tahu apa penyebab yang membuat anak tunagrahita ringan merasa takut dan menjauhkan penyebabnya yang menjadikan anak tunagrahita ringan merasa takut tersebut misal teman sebangku yang suka mengganggu temannya atau benda-benda yang membuat anak tunagrahita ringan merasa takut.”⁷

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang memeluk anak tunagrahita ringan disaat anak tunagrahita ringan merasa takut tetapi yg dipeluk hanya anak laki-laki tunagrahita ringan dan apabila ada anak perempuan tunagrahita ringan yang merasa takut hanya di dekati dan ditanyakan kenapa agar tau hal apa yang membuatnya takut dan menjauhkan hal yang ditakutinya.⁸ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah mengadakan pendekatan seperti memeluk dan mendekati dan menanyakan apa yang membuatnya merasa takut serta menjauhkan hal yang membuat anak tunagrahita ringan merasa takut.

⁷ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (26/06/2019).

⁸ Observasi di kelas IV/C, (27/06/2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru mengendalikan emosi marah pada anak tunagrahita ringan, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara menegurnya dengan volume suara guru agak dikeraskan agar anak tunagrahita ringan tidak terbiasa marah-marah tanpa sebab di kelas. Dan kalau dibiarkan saja maka anak tunagrahita ringan akan terbiasa terus-menerus untuk marah-marah di dalam kelas saat pembelajaran dan akan mengganggu teman yang lain maupun sesama anak tunagrahita ringan.”⁹

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang menegurnya dengan cara meninggikan nada suaranya dengan keras kepada anak tunagrahita ringan yang marah-marah tanpa sebab di kelas karena kalau di biarkan anak tunagrahita ringan yang lain jadi terganggu oleh anak tunagrahita ringan tersebut.¹⁰ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah mengendalikan emosi anak tunagrahita yang sering marah-marah dengan menegur anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan tersebut diam dan tidak mengganggu teman yang lain dan sesama anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru mengendalikan emosi gembira pada anak tunagrahita ringan, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara menyalurkan emosi anak tunagrahita ringan misal ke menggambar, bernyanyi dll. Guru memberikan buku gambar dan

⁹ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (28/06/2019).

¹⁰ Observasi di kelas IV/C, (01/07/2019).

memintanya untuk mewarnai sesuai keinginannya. Setelah selesai menggambar mereka bisa bernyanyi bersama agar anak tunagrahita ringan yang lain juga mendapatkan energi positif yang membuat anak tunagrahita ringan yang lain merasa bahagia, karena saat gembira anak tunagrahita ringan mempunyai banyak imajinasi yang tidak terduga bisa kita lihat dari anak tunagrahita ringan.”¹¹

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang memberikan kertas gambar yang sudah ada gambarnya dan anak tunagrahita ringan bisa memberi warna sesuai kemauannya dan imajinasinya karena pada saat anak tunagrahita ringan sedang gembira hasil gambarnya terlihat lebih bagus dan mengajaknya bernyanyi bersama-sama teman yang lainnya agar teman yang lain ikut bahagia.¹² Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyalurkan rasa gembira anak tunagrahita ringan kepada hal-hal yang membuat hasil karya yang tidak terduga seperti halnya menggambar dan bernyanyi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru mengendalikan emosi sedih pada anak tunagrahita ringan, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara guru sebisa mungkin menghiburnya dengan membuat kelucuan dikelas, mengajak anak tunagrahita ringan yang sedih maupun yang tidak sedih bernyanyi bersama, dan dengan sentuhan kepada anak tunagrahita ringan yang sedang sedih agar dapat membuat anak tunagrahita ringan merasa lebih baik dan tidak larut dalam kesedihannya. Serta meminta anak tunagrahita ringan yang lain menghibur temannya yang sedang sedih”¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (02/07/2019).

¹² Observasi di kelas IV/C, (05/07/2019).

¹³ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (08/07/2019).

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang membuat kelucuan di kelas dan mengajak bernyanyi serta mendekatinya dengan menepuk bahunya dengan lembut agar anak tunagrahita ringan tersebut merasa lebih baik dan tidak larut dalam kesedihannya, dan meminta anak tunagrahita ringan yang lain menghibur temannya yang sedang sedih.¹⁴

Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah membuat anak tunagrahita ringan terhibur dengan kelucuan yang diciptakan di suasana kelas, bernyanyi, dan mendekati anak tunagrahita ringan yang sedang sedih dengan sebuah pendekatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru mengendalikan emosi cemburu pada anak tunagrahita ringan, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara memberi perhatian yang sama kesetiap anak tunagrahita ringan, tidak memilih-milih anak tunagrahita ringan yang pintar maupun tidak dan tidak memilih-milih anak tunagrahita ringan dari kalangan atas, menengah maupun bawah. Semua diperlakukan sama dalam hal perhatian kesetiap anak tunagrahita ringan sehingga anak tunagrahita ringan merasa ada kesetaraan dalam perhatian kelas.”¹⁵

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang tidak memilih-milih maupun membedakan untuk perhatian kesetiap anak tunagrahita ringan sehingga semua anak tunagrahita ringan merasa

¹⁴ Observasi di kelas IV/C, (10/07/2019).

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (11/07/2019).

diperhatikan karena adanya kesetaraan dalam perhatian di kelas.¹⁶ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd tidak pernah memilih-milih perhatian untuk setiap anak tunagrahita ringan. Semua anak tunagrahita ringan diperlakukan sama sehingga tidak ada rasa kecemburuan antara satu anak tunagrahita ringan dan satu anak tunagrahita ringan lainnya.

c. Kemampuan untuk Memotivasi Diri.

Kemampuan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan bersikap optimis dalam melakukan sesuatu. Meliputi pengendalian agar anak tunagrahita ringan tetap bersemangat pada saat belajar dan agar anak tunagrahita ringan mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri.

Hasil observasi peneliti terhadap ke 4 anak tunagrahita ringan, yang berinisial AA, MY, NR, dan PA. Memang tidak semua anak tunagrahita bisa mengendalikan emosinya seperti kemampuan untuk memotivasi diri. AA dan NR cenderung cukup, cukup dapat mengendalikan semangatnya pada saat belajar dan cukup mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri. MY cenderung kurang, kurang dapat mengendalikan semangatnya pada saat belajar dan kurang mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri. PA cenderung kurang sekali, tidak dapat mengendalikan semangatnya pada

¹⁶ Observasi di kelas IV/C, (12/07/2019).

saat belajar dan tidak mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri. Ini terbukti ketika dilakukan observasi selama 5 hari.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru agar anak tunagrahita ringan tetap bersemangat pada saat belajar, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara membuat pembelajaran semenarik mungkin agar anak tunagrahita ringan tertarik dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Membuat sesuatu hal yang unik dengan gambar yang penuh warna agar lebih berkesan saat di lihat yang membuat anak tunagrahita ringan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai pembelajaran yang menarik minat anak tunagrahita ringan untuk belajar”¹⁸

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang membuat pembelajaran dengan menarik agar anak tunagrahita ringan tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan dan ditampilkan secara unik dengan gambar yang penuh warna.¹⁹ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah membuat anak tunagrahita ringan bersemangat dalam belajar dan mempunyai rasa ingin tahu pada saat pembelajaran berlangsung.

¹⁷ Observasi dengan ke 4 anak tunagrahita ringan AA, MY, NR, dan PA di kelas IV/C, (29/07/2019-02/08/2019).

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (15/07/2019).

¹⁹ Observasi di kelas IV/C, (16/07/2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru agar anak tunagrahita ringan mempunyai rasa kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara mempelajari karakteristik anak tunagrahita ringan dan memotivasi anak tunagrahita ringan serta meyakinkan anak tunagrahita ringan tersebut bahwa kamu bisa, maka jangan pernah berputus asa terhadap hal yang menurutmu sulit dan jangan pernah malu dengan teman-teman yang ada di kelas. Buktikan bahwa kamu mampu dan bisa untuk melakukan hal tersebut agar orang tuamu bangga dengan kemampuan yang kamu miliki.”²⁰

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang memotivasi dan meyakinkan anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita tersebut tidak berputus asa terhadap hal yang menurut anak tunagrahita sulit dan tidak malu dengan teman-teman yang lain, seperti halnya ketika anak tunagrahita ringan tersebut mewarnai buku gambarnya dan anak tunagrahita yang lain melihat hasil gambarnya dan mengatakan bahwa hasil gambarnya tidak bagus dan anak tunagrahita ringan itu mulai malu dan tak ingin memperlihatkan hasil gambarnya.²¹ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah memotivasi dan meyakinkan bahwa anak tunagrahita ringan bisa maka jangan pernah berputus asa dan jangan pernah malu untuk melakukan kreativitas.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (17/07/2019).

²¹ Observasi di kelas IV/C, (19/07/2019).

d. Kemampuan untuk Memahami Perasaan Orang Lain.

Kemampuan berempati terhadap orang lain merupakan kemampuan dasar dalam bergaul yang menjadikan dirinya memahami perasaan orang lain. Meliputi pengendalian agar anak tunagrahita dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain yang ada di sekitarnya.

Hasil observasi peneliti terhadap ke 4 anak tunagrahita ringan, yang berinisial AA, MY, NR, dan PA. Memang tidak semua anak tunagrahita bisa mengendalikan emosinya seperti kemampuan untuk memahami perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. AA dan NR cenderung kurang, kurang dapat mengendalikan pemahaman untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. MY dan PA cenderung cukup, cukup dapat mengendalikan pemahaman untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Ini terbukti ketika dilakukan observasi selama 5 hari.²²

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal cara guru agar anak tunagrahita ringan dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain yang ada di sekitarnya, beliau mengungkapkan:

“Dengan cara verbal yaitu meminta anak tunagrahita ringan langsung melakukan tindakan sehingga anak tunagrahita ringan tersebut apabila melihat orang lain sedang sedih dengan meneteskan air mata, tanpa diminta maka akan menghapus air mata temannya secara langsung. contohnya AA itu sapu air mata temen kamu yang sedang menangis biar dia tidak menangis lagi sehingga anak tunagrahita ringan tersebut tertanam jiwanya apabila melihat

²² Observasi dengan ke 4 anak tunagrahita ringan AA, MY, NR, dan PA di kelas IV/C, (05-09/08/2019).

temannya yang sedang menangis maka anak tunagrahita ringan akan menyapu air matanya sehingga tidak menangis lagi.”²³

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang meminta anak tunagrahita ringan untuk menghapus air mata temannya yang menangis seperti AA menghapus air mata temannya. Apabila azizah melihat temannya yang sedang menangis maka tanpa diminta azizah menghapus air mata temannya yang sedang menangis sehingga tidak menangis lagi karena anak tunagrahita ringan sudah terbiasa melakukan hal tersebut.²⁴ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah mengajarkan AA dan anak tunagrahita ringan yang lainnya memahami dan menghargai perasaan orang tanpa diminta secara berulang-ulang dan menghapus air mata temannya yang sedang menangis.

e. Kemampuan untuk Membina Hubungan dengan Orang Lain.

Kemampuan membina hubungan sosial dengan terampil dalam kecerdasan sosial lancar menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti halnya bersilaturahmi dan berteman dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Meliputi pengendalian agar anak tunagrahita ringan dapat membina hubungan dengan orang lain dan agar anak tunagrahita ringan dapat saling tolong-menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan.

²³ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (23/07/2019).

²⁴ Observasi di kelas IV/C, (24/07/2019).

Hasil observasi peneliti terhadap ke 4 anak tunagrahita ringan, yang berinisial AA, MY, NR, dan PA. Memang tidak semua anak tunagrahita bisa mengendalikan emosinya seperti kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. AA cenderung cukup, cukup dapat mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan cukup dapat saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. MY cenderung baik, dapat mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan dapat saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. NR cenderung kurang sekali, tidak dapat mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan tidak dapat saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. PA cenderung kurang, kurang dapat mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan kurang dapat saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. Ini terbukti ketika dilakukan observasi selama 5 hari.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal, apakah anak tunagrahita ringan dapat membina hubungan dengan orang lain, beliau mengungkapkan:

“Anak tunagrahita ringan tentu dapat membina hubungan dengan orang lain meskipun ada sedikit hambatan dikarenakan pengucapan kata yang kurang jelas. Bagi anak tunagrahita ringan yang tidak memiliki hambatan pengucapan kata, maka anak tunagrahita ringan akan dapat berteman dan bersosialisasi dengan orang lain karena

²⁵ Observasi dengan ke 4 anak tunagrahita ringan AA, MY, NR, dan PA di kelas IV/C, (12-16/08/2019).

anak tunagrahita ringan jiwanya sebenarnya bermain jadi mengenai hubungan dengan orang lain anak tunagrahita tidak ada masalah karena anak tunagrahita ringan mudah memaafkan dan mudah bergaul dengan orang lain.”²⁶

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang hanya memiliki sedikit hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain karena terbatasnya pengucapan kata yang kurang jelas tetapi jiwanya memang masih senang bermain dan anak tunagrahita ringan mudah memaafkan serta mudah bergaul dengan orang lain.²⁷ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan dapat membina hubungan dengan orang lain meskipun ada sedikit hambatan dengan pengucapan kata yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Khairul Arifin, S.Pd dalam hal apakah anak tunagrahita ringan dapat saling tolong-menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan, beliau mengungkapkan:

“Anak tunagrahita ringan ada beberapa anak tunagrahita ringan yang peka dengan kondisi disekitarnya tanpa diminta anak tunagrahita ringan sudah menolong temannya. Tetapi adapula anak tunagrahita ringan yang kurang peka dengan kondisi di sekitanya maka respon anak tunagrahita ringan tersebut sangat lambat, sehingga perlu distimulus/dorongan agar anak tunagrahita ringan mau menolong temannya yang memerlukan pertolongannya.”²⁸

²⁶ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (25/07/2019).

²⁷ Observasi di kelas IV/C, (26/07/2019).

²⁸ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (29/07/2019).

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang ada anak tunagrahita ringan yang peka dan kurang peka, ada yang tanpa diminta anak tunagrahita ringan tersebut mau menolong temannya dan ada anak yang perlu di beritahu bahwa temannya perlu pertolongan baru anak tunagrahita ringan itu mau menolong temannya.²⁹ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan tidak semua anak tunagrahita ringan peka terhadap temannya yang memerlukan pertolongan maka perlu stimulus agar anak tunagrahita ringan mau menolong temannya yang memerlukan pertolongannya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

Setiap kegiatan dalam pendidikan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin dalam pelaksanaan pendidikan pengendalian emosi pada anak tunagrahita ringan.

a. Faktor Pendukung dalam Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin:

1) Faktor pendidikan

Faktor pendidikan sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi. seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk

²⁹ Observasi di kelas IV/C, (30/07/2019).

emosi dan bagaimana mengendalikannya melalui pendidikan. Seperti wawancara dengan bapak Khairul Arifin, S.Pd beliau mengungkapkan:

“Kalau anak tunagrahita ringan sudah mengenyam pendidikan atau bersekolah, sedikit banyaknya pengendalian emosinya sudah pasti lebih baik daripada anak tunagrahita ringan yang tidak di sekolahkan. Karena orang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan jelas berbeda kalau orang berpendidikan biasanya dapat mengendalikan emosinya dengan tepat. Meskipun anak tunagrahita ringan harus lebih belajar dalam mengendalikan emosinya.”³⁰

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang benar faktor pendidikan sangatlah penting untuk mengendalikan emosi anak tunagrahita. Apabila anak tunagrahita ringan sudah menempuh pendidikan dengan bersekolah pasti pengendalian emosinya sudah pasti lebih baik daripada anak tunagrahita ringan yang tidak menempuh pendidikan dengan bersekolah.³¹ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan jelas berbeda dalam mengendalikan emosinya.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (01/08/2019).

³¹ Observasi di kelas IV/C, (02/08/2019).

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam hal pengendalian emosi anak. Kondisi lingkungan yang kondusif akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi. Seperti wawancara dengan bapak Khairul Arifin, S.Pd beliau mengungkapkan:

“Faktor lingkungan sangat banyak pengaruhnya bagi kondisi anak tunagrahita ringan dikelas karena faktor lingkunganlah yang menggodok anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk sehingga anak tunagrahita ringan dengan hambatan tunagrahita banyak belajar dari lingkungan, melihat dilingkungannya sering berteriak-teriak maka anak akan tertanam di dirinya berbicara dengan teriak-teriak dll. Maka dari itu anak tunagrahita hendaknya lingkungannya dikondisikan sebaik mungkin agar berdampak positif untuk anak tunagrahita ringan.”³²

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang benar faktor lingkungan adalah hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan emosi anak tunagrahita ringan yang bisa membuat anak menjadi lebih baik dan menjadi lebih buruk karena anak tunagrahita ringan melihat dari lingkungannya, apabila di lingkungannya ada orang yang sering berteriak-teriak maka anak tunagrahita ringan akan tertanam di dirinya berbicara dengan teriak-teriak dll.³³ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan anak tunagrahita ringan banyak belajar dari lingkungannya. Maka dari itu hendaknya lingkungan anak

³² Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV/C, (05/08/2019).

³³ Observasi di kelas IV/C, (06/08/2019).

tunagrahita ringan dikondisikan sebaik mungkin agar berdampak positif untuk anak tunagrahita ringan.

b. Faktor Penghambat dalam Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin:

1) Faktor usia

Faktor usia sangat mempengaruhi kematangan emosi karena semakin bertambah usia maka terjadi penurunan pengaruh emosional seseorang. Tetapi pada anak tunagrahita ringan kebanyakan usia yang lebih tua umurnya sama seperti anak-anak yang dibawah umurnya.

Seperti wawancara dengan bapak Khairul Arifin, S.Pd beliau mengungkapkan:

“Banyak anak tunagrahita ringan yang usia umurnya 17 tahun tetapi usia mentalnya sama dengan anak 8 tahun. Memang anak tunagrahita ringan banyak usianya tidak sebanding dengan usia dan mentalnya dalam kematangan emosi karena mereka bukan seperti anak normal pada umumnya, tetapi mereka mempunyai ketunagrahitaannya tersendiri. Jadi peran guru sangat penting yaitu bagaimana menyelaraskan agar usia dan mental serta kematangan emosinya tidak terpaut terlalu jauh dengan usianya sehingga emosi anak tunagrahita ringan menjadi lebih terkendali”³⁴

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang benar faktor usia sangat mempengaruhi kematangan emosi. Banyak anak tunagrahita ringan yang usianya tidak sebanding dengan usia dan mentalnya dalam kematangan emosi karena anak tunagrahita ringan bukan seperti anak normal pada umumnya.³⁵ Dengan demikian

³⁴ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV, (07/08/2019).

³⁵ Observasi di kelas IV/C, (08/08/2019).

berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan usia sangat mempengaruhi kematangan emosi yang membuat guru harus lebih bisa menyelaraskan mentalnya sesuai dengan umurnya agar emosi lebih terkendali.

2) Faktor temperamen

Faktor temperamen suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang dan merupakan faktor bawaan dari anak yang terkadang tidak semudah membalikan telapak tangan untuk mengubah sifat temperamen anak. Seperti wawancara dengan bapak Khairul Arifin, S.Pd beliau mengungkapkan:

“Temperamen sebenarnya faktor bawaan dari anak karena anak tunagrahita ringan memiliki hambatan intelektual sehingga dari segi emosinya anak tunagrahita ringan sudah labil karena mental mereka tidak sesuai dengan usianya sehingga kadang sering tantrum (mengamuk) karena hal yang sepele, sederhananya karena hambatan yang anak miliki yaitu tunagrahita sehingga temperamennya pun juga labil. Perlu banyak waktu untuk mengubah temperamen anak tunagrahita ringan walaupun harapan sangat tipis.”³⁶

Hasil observasi peneliti bapak Khairul Arifin, S.Pd memang benar faktor temperamen merupakan faktor bawaan sejak lahir yang sulit untuk dihilangkan maupun dirubah, perlu banyak waktu untuk mengubah temperamen anak tunagrahita ringan.³⁷ Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi tersebut maka bapak Khairul Arifin, S.Pd telah menyatakan faktor temperamen adalah faktor bawaan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Khairul Arifin, S.Pd, Guru Wali Kelas IV, (09/08/2019).

³⁷ Observasi di kelas IV/C, (12/08/2019).

sejak lahir yang membuat anak tunagrahita ringan sering emosional, seperti anak tunagrahita ringan dalam segi emosinya sering labil karena tidak sesuai dengan usianya terkadang sering mengamuk karena hal yang sepele.

C. Analisis Data

1. Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
 - a. Kemampuan untuk mengenali emosi diri.

Berdasarkan penyajian data di atas, NR cenderung belum mampu dalam mengendalikan emosi marah dan mudah putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta belum mampu bersikap tenang pada saat belajar. PA tidak mampu dalam mengendalikan emosi marah dan mudah sekali putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya serta tidak mampu bersikap tenang pada saat belajar.

Pada saat mengendalikan emosi anak tunagrahita ringan agar tidak mudah marah dan putus asa saat menemui pelajaran yang sulit baginya maka guru harus mempunyai cara/alternatif yang dapat dilakukan sebagai guru adalah mempelajari karakteristiknya dan menyesuaikan kemampuan anak tunagrahita ringan sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan dan apabila guru tetap memaksakan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuannya

maka anak tunagrahita ringan akan tantrum (mengamuk) yang menandakan bahwa anak tunagrahita ringan tersebut marah dan putus asa.

Menurut pendapat Mumpuniarti, prinsip pembelajaran yang berimplikasi pada pembelajaran siswa tunagrahita ringan di antaranya suatu program hendaknya disusun dari tahapan yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Belajar hendaknya dilakukan secara aktif, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Memberikan penguat secara langsung ketika siswa menunjukkan respon yang diharapkan. Program hendaknya menyiapkan pengajaran yang bersifat individual, sehingga siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi yang konsisten dilakukan guna memperoleh refleksi setiap materi pengajaran sehingga dapat memberikan catatan agar diperoleh cara yang efektif dan efisien. Materi yang ditetapkan hendaknya mendukung dalam pencapaian tujuan khusus yang telah ditetapkan. Materi yang disampaikan dalam batas-batas kemampuan dan bermanfaat bagi siswa. Materi disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks dan dari yang konkret ke yang abstrak.³⁸

Pada saat mengendalikan emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan tetap tenang pada saat belajar. Maka guru melakukan pendekatan yang komprehensif jadi apabila ada anak tunagrahita ringan yang tidak mau tenang dengan sedikit ketegasan maka sebagai guru harus bersuara lebih keras sedikit, ada yang dengan cara tatap wajah langsung

³⁸ Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2007), h. 139.

jadi sebagai guru harus berada di samping anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan mampu duduk dengan tenang, adapula yang harus di diamkan saja maka anak tunagrahita ringan akan tenang dengan sendirinya.

Siswa terbelakang mental mendapatkan kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka pada sebuah tugas dalam waktu yang lama.³⁹ Sehingga guru harus mempunyai cara apabila anak tunagrahita ringan tidak bisa tenang pada saat belajar.

b. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Anak tunagrahita ringan sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Perilaku emosi yang sering dinampakkan seperti agresif, baik verbal maupun *performance*, marah (kadang meledak-ledak) *withdrawl*, takut, cemas, dingin, implusif, lancang, dan merusak. Emosi anak tunagrahita tidak matang, kadang masih nampak seperti emosi pada kanak-kanak, Nampak jelas, mudah dipengaruhi, sensitif, dan kadang meledak-ledak.⁴⁰ Guru dapat membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan cara untuk mengendalikan emosi.

³⁹ David Smith, *inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua, terjemahan Enrica Denis*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 120.

⁴⁰ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), h. 88.

Berdasarkan penyajian data di atas, NR dan PA cenderung tidak mampu dalam mengendalikan emosi takut, marah, gembira, sedih, dan cemburu. Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat mengendalikan emosi takut. Maka guru dapat melakukan beberapa hal contohnya ada yang harus dengan di peluk, adapula yang harus mencari tahu apa penyebab yang membuat anak tunagrahita ringan menjadi takut dan menjauhkan hal yang membuatnya takut.

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat mengendalikan emosi marah. Maka guru mengeraskan volume suara agar anak tunagrahita ringan tidak terbiasa marah-marah di kelas karena kalau di biarkan saja maka anak tunagrahita ringan akan terbiasa untuk marah-marah di dalam kelas saat pembelajaran dan akan mengganggu teman yang lainnya.

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat mengendalikan emosi gembira. Maka guru menyalurkan emosinya dengan memberikan buku gambar agar anak tunagrahita ringan dapat mengekspresikan rasa gembiranya lewat menggambar dan bernyanyi yang dapat menghasilkan karya yang tidak diperkirakan sebelumnya. Menurut pendapat Marthan, prinsip menemukan

yaitu siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi sehingga siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan.⁴¹

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat mengendalikan emosi sedih. Maka guru membuat kelucuan di kelas, mengajak anak tunagrahita ringan bernyanyi bersama, maupun dengan sentuhan yang dapat membuat anak tunagrahita ringan merasa lebih baik dan tidak larut dalam kesedihannya.

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat mengendalikan emosi cemburu. Maka guru memberi perhatian yang sama pada setiap anak tunagrahita ringan dan tidak memilih-milih/membedakan untuk memberikan perhatian pada setiap anak tunagrahita ringan sehingga anak tunagrahita ringan merasa semua diperhatikan karena adanya kesetaraan dalam perhatian di kelas.

Menurut pendapat Ilahi, prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah “Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya.⁴² Semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya.

⁴¹ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 176.

⁴² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 49.

c. Kemampuan untuk memotivasi diri.

Berdasarkan penyajian data di atas, MY cenderung belum mampu dalam mengendalikan semangatnya pada saat belajar dan belum mampu mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri. PA cenderung tidak mampu dalam mengendalikan semangatnya pada saat belajar dan tidak mampu mempunyai rasa kepercayaan serta keyakinan pada diri sendiri.

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan tetap bersemangat pada saat belajar. Maka guru membuat sesuatu hal yang unik dengan gambar yang penuh warna agar lebih berkesan saat di lihat yang membuat anak tunagrahita ringan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut pendapat Efendi, Pembelajaran bagi anak tunagrahita yang tepat adalah media pembelajaran yang konkrit, menarik, dan mudah digunakan.⁴³

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan mempunyai rasa kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri. Maka guru mempelajari karakteristik, memotivasi, dan meyakinkan anak tunagrahita ringan tersebut bahwa kamu bisa maka jangan pernah malu dengan teman-teman yang ada di kelas.

⁴³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 98.

Pemberian motivasi tersebut bertujuan agar siswa tidak minder dengan kemampuannya. Adanya pemberian motivasi ini sudah sesuai dengan pendapat Mumpuniarti, yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan psikologis pada siswa tunagrahita ringan salah satunya dengan memberikan motivasi pada siswa.⁴⁴

d. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan penyajian data di atas, AA dan NR cenderung belum mampu dalam mengendalikan pemahaman untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. Maka guru melakukannya dengan cara meminta anak tunagrahita ringan untuk menghapus air mata temannya yang menangis seperti AA menghapus air mata temannya. Apabila AA melihat temannya yang menangis maka tanpa diminta AA menghapus air mata temannya yang menangis sehingga tidak menangis lagi karena anak tunagrahita ringan sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

Menurut pendapat Mumpuniarti, *accelerating behavior*. Prinsip ini dilakukan dengan tujuan menciptakan kebiasaan dan mengoptimalkan kemampuan. Pengoptimalan kemampuan dilakukan dengan cara penjelasan sederhana maupun dengan pemberian tugas.⁴⁵ *Prompting and*

⁴⁴ Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*, h. 85.

⁴⁵ *Ibid*, h. 56.

fading yaitu dorongan (*prompt*) yang dilakukan agar anak melakukan sesuatu dan dapat dihentikan apabila anak sudah terbiasa melakukan hal itu.⁴⁶

e. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penyajian data di atas, NR cenderung tidak mampu dalam mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan tidak mampu saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. PA cenderung belum mampu dalam mengendalikan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan belum mampu saling tolong menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan.

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat membina hubungan dengan orang lain. Maka anak tunagrahita ringan tentu dapat membina hubungan dengan orang lain meskipun ada sedikit hambatan dikarenakan pengucapan kata yang kurang jelas. tetapi jiwanya memang masih senang bermain dan anak tunagrahita ringan mudah memaafkan serta mudah bergaul dengan orang lain.

Anak tunagrahita ringan lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan setingkat semi

⁴⁶ *Ibid*, h. 63.

terampil.⁴⁷ Hambatannya, kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna.⁴⁸

Pada saat pengendalian emosi anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan dapat saling tolong-menolong di saat ada teman mereka yang memerlukan pertolongan. Maka ada beberapa anak yang peka dengan kondisi disekitarnya tanpa diminta anak tunagrahita ringan sudah menolong temannya tetapi adapula anak tunagrahita ringan yang responnya lambat sehingga perlu distimulus berupa perintah atau melihat keadaan temannya bahwa temannya perlu pertolongan agar anak tunagrahita ringan tersebut mau mau menolong temannya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin, yang meliputi:

a. Faktor Pendukung Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

1) Faktor pendidikan

Berdasarkan penyajian data di atas, faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengendalian emosi anak tunagrahita ringan karena seseorang mulai dikenalkan bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Anak tunagrahita ringan yang sudah menempuh pendidikan dengan bersekolah pasti pengendalian

⁴⁷ *Ibid*, h. 15.

⁴⁸ Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 23.

emosinya sudah pasti lebih baik daripada anak tunagrahita ringan lain yang tidak menempuh pendidikan dengan bersekolah.

Tunagrahita mampu didik (debil) yaitu tidak mampu mengikuti program pada sekolah *regular*, tapi masih dapat mengembangkan kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak dapat maksimal.⁴⁹

2) Faktor lingkungan.

Berdasarkan penyajian data di atas, faktor lingkungan juga tak kalah penting dalam hal pengendalian emosi anak tunagrahita ringan. Kondisi lingkungan yang kondusif akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi karena karena faktor lingkunganlah yang menggodok anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk sehingga anak dengan hambatan tunagrahita ringan banyak belajar dari lingkungannya. Anak tunagrahita ringan belajar menyesuaikan diri dilingkungan rumah dan sekitarnya.⁵⁰

b. Faktor Penghambat Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

1) Faktor usia

Berdasarkan penyajian data di atas, faktor usia sangat menghambat dalam pendidikan pengendalian emosi karena anak tunagrahita ringan terkadang mentalnya tidak sesuai dengan umurnya.

⁴⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*, h. 90.

⁵⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

Maka guru sangat berperan untuk menyelaraskan mental anak tunagrahita ringan agar tidak terpaut terlalu jauh dengan usianya sehingga emosi anak tunagrahita ringan menjadi lebih terkendali.

Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus harus didasari pada pelaksanaan *observasi* dan *assesmen* yang terencana. Hasil *assesmen* anak tunagrahita ringan menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya setara dengan siswa pada kelas rendah, sehingga guru menyampaikan materi kelas rendah pada anak tunagrahita ringan.⁵¹

2) Faktor temperamen

Berdasarkan penyajian data di atas, faktor temperamen merupakan faktor bawaan sejak lahir karena anak tunagrahita ringan memiliki hambatan intelektual sehingga dari segi emosinya anak tunagrahita ringan sudah labil karena mental anak tunagrahita ringan tidak sesuai dengan usianya sehingga kadang sering tantrum karena hal yang sepele, sederhananya karena hambatan yang anak miliki yaitu tunagrahita sehingga tempramennya pun juga labil. Keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan usia.⁵²

⁵¹ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, h. 155.

⁵² Zaenal Alimin, dan Rochyadi E, *Modul 3: Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak Unit I Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak dengan Gangguan Kognitif atau Kecerdasan*, (Bandung: Tp, 2007), h. 47